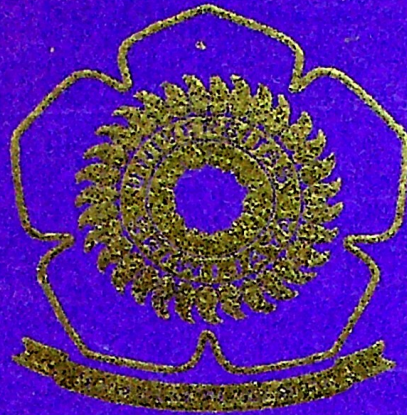


**HUBUNGAN ANTARA RASA BERSALAH DENGAN
EMPATI PADA ANDIKPAS DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK**



SKRIPSI

OLEH :

DINNDY ANGGERIANI

NIM : 04041251320009

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRWIJAYA
INDERALAYA
2017**

S
152. 410 7
Din
h
2017

10116

011

**HUBUNGAN ANTARA RASA BERSALAH DENGAN
EMPATI PADA ANDIKPAS DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

OLEH :

DINNDY ANGGERIANI

NIM : 04041281320009

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRWIJAYA
INDERALAYA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA RASA BERSALAH DENGAN EMPATI
PADA ANDIKPAS DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK

Skripsi

dipersiapkan dan disusun oleh

DINNDY ANGGERIANI

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Rachmawati, S.Psi., MA

Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA

Penguji I



Amalia Juniarly, MA., Psikolog

Penguji II



Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 13 Juli 2017



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 19861215 201504 2 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Dindy Anggeriani, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi menyatakan bahwa skripsi ini adalah kerja sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 13 Juli 2017

Yang menyatakan,



Dindy Anggeriani

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya dalam penyusunan skripsi mengenai “Hubungan Antara Rasa Bersalah dengan Empati Pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti mendapatkan bantuan dan dukungan penuh dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah membimbing dan menuntun saya di setiap langkah proses pengerjaan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan tuntutan-Mu saya tidak akan mampu melewati segala tantangan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Endang Lintang Hardirman, S.H., M.H., selaku Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Palembang yang telah memberikan izin penelitian kepada saya

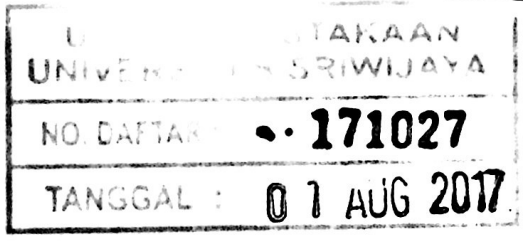
6. Ibu Rachmawati, S.Psi., MA., selaku pembimbing I dan Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA., selaku pembimbing II peneliti yang sangat membantu dan membimbing saya dari awal pembuatan proposal hingga skripsi. Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rahma dan Ibu Ayu yang selalu bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing saya dengan sabar.
7. Bapak Fahriyudin Jusef, S.Ag., Bapak Ahmad Fuad, S.H, M.Si dan Ibu Rina Setiari, A.Md.IP., S.H., M.Si., yang telah membantu dan membimbing saya dalam proses penelitian selama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.
8. Ayah, ibu, kakak, adek dan mama yun yang selalu memberikan semangat, ridho, motivasi, dan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
9. Kepada Eugene teman seperjuangan sekaligus teman berkeluh kesah, teman - teman sejawat Ce Cing, Ica, Yib, Iik, Julia, Ayu, April, Metha, Pia, Spadya, Dela, dan Uwik serta teman-teman yang lainnya yang tidak bisa saya ucapkan satu-persatu, terima kasih sudah memberikan motivasi kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.

Saya berharap mendapat berbagai masukan positif dari pembimbing maupun teman-teman sekalian agar hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga tujuan dari penulisan skripsi dapat dicapai sehingga hasil dari penulisan skripsi tersebut bisa memberikan manfaat bagi semua orang yang membutuhkannya.

Palembang, 13 Juli 2017

Penyusun,
Dinndy Anggeriani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRAN x

ABSTRAK xi

ABSTRACT xii

BAB I PENDAHULUAN

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Rumusan Masalah 7

 C. Tujuan Penelitian 8

 D. Manfaat Penelitian 8

 E. Keaslian Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI

 A. Empati 12

 B. Rasa Bersalah 20

 C. Hubungan antara Rasa Bersalah dengan Empati 29

 D. Kerangka Berpikir 33

 E. Hipotesis Penelitian 33

BAB III METODE PENELITIAN

 A. Identifikasi Variabel Penelitian 34

 B. Definisi Operasional Variabel Penelitian 34

 C. Populasi dan Sampel Penelitian 35

 D. Metode Pengumpulan Data 36

E. Validitas dan Reliabilitas	38
F. Metode Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian	41
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	43
C. Hasil Penelitian.....	48
D. Analisis Tambahan	53
E. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Distribusi penyebaran aitem skala rasa empati	37
Tabel 3.2 Distribusi penyebaran aitem skala rasa bersalah.....	37
Tabel 4.1 Distribusi penyebaran aitem skala empati setelah uji coba.....	45
Tabel 4.2 Distribusi penomoran baru skala empati	45
Tabel 4.3 Distribusi penyebaran aitem skala rasa bersalah setelah uji coba.....	46
Tabel 4.4 Distribusi penomoran baru skala rasa bersalah	46
Tabel 4.5 Deskripsi usia subjek penelitian	48
Tabel 4.6 Deskripsi kasus subjek penelitian	49
Tabel 4.7 Deskripsi data penelitian	49
Tabel 4.8 Tabel formulasi kategori	50
Tabel 4.9 Deskripsi kategorisasi empati pada subjek penelitian	50
Tabel 4.10 Deskripsi kategorisasi rasa bersalah pada subjek penelitian	51
Tabel 4.11 Rangkuman hasil uji normalitas setiap variabel	52
Tabel 4.12 Rangkuman hasil uji linearitas.....	52
Tabel 4.13 Deskripsi hasil uji beda tingkat empati dan rasa bersalah	53
Tabel 4.14 Deskripsi koefisien korelasi subjek penelitian berdasarkan kasus.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

A. SKALA PENELITIAN

B. VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA

C. HASIL DATA PENELITIAN

D. SURAT PERIZINAN

E. DATA MENTAH PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA RASA BERSALAH DENGAN EMPATI PADA ANDIKPAS DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK

Dinndy Anggeriani¹, Rachmawati², Ayu Purnamasari³

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa bersalah dengan empati pada anak didik masyarakat (andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Palembang. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan antara rasa bersalah dengan empati pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Palembang.

Subjek penelitian ini adalah anak didik masyarakat yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan sampel penelitian sebanyak 110 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *probability sampling* yaitu dengan *simple random sampling*. Metode pengambilan datanya dengan menggunakan skala rasa bersalah dan skala empati. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi produk moment.

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara rasa bersalah dengan empati dengan koefisien korelasi sebesar 0,864 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rasa bersalah dengan empati sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : Empati, Rasa bersalah

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

^{2,3} Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

THE RELATIONSHIP BETWEEN GUILT AND EMPATHY OF CHILDREN AT YOUTH REHABILITATION INSTITUTION

Dinndy Anggeriani¹, Rachmawati², Ayu Purnamasari³

ABSTRACT

This study was aimed to know the correlation between guilt and empathy of the Children at Youth Rehabilitation Institution in Palembang. The hypothesis was that there was a correlation between guilt and empathy of the Children at Youth Rehabilitation Institution in Palembang

The population of this study was all the Children at Youth Rehabilitation Institution in Palembang and the sample was 110 people. The researchers used probability sampling and simple random sampling in choosing the sample. The data was collected by using guilt and empathy scales. The result of the study was analyzed by using correlation product moment.

The result of the study showed that there was strong correlation between guilt and empathy and the coefficient correlation was 0.864 and significant was 0,000 ($p < 0,05$). It showed that there was a significant correlation between guilt and empathy and the hypothesis was accepted.

Key words: Empathy, Guilt

¹ Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

^{2,3} Lecturers of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal dengan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling rentan dan krisis sehingga banyak perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Pada masa tersebut individu banyak mengalami perubahan baik secara fisik, emosi maupun psikososial yang berdampak pada perubahan nilai-nilai dan pola perilaku remaja. Santrock (2012) di masa remaja juga banyak terjadi masalah-masalah baru karena pada masa remaja, individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang berbeda dari tahap sebelumnya. Salah satu masalah yang dihadapi pada masa remaja adalah masalah identitas.

Menurut teori perkembangan Erikson (Santrock, 2012) masa remaja berada pada tahap identitas vs kebingungan identitas dimana pada masa itu remaja mulai mencari jati diri. Remaja mulai mengeksplorasi semua hal baru untuk menemukan dunia yang paling sesuai dengan dirinya. Pada masa ini juga remaja menjadi sangat rentan terhadap konsep-konsep baru yang tidak dipahami. Ketidakhahaman remaja mengenai konsep baru dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dapat membawa remaja kepada hal-hal yang negatif.

Hal tersebut juga disebutkan oleh Unaya (2015) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan negatif, yaitu berasal dari faktor internal salah satunya yaitu krisis identitas. Krisis identitas yang

dialami remaja yang mengakibatkan ketidakmampuan remaja dalam menemukan jati dirinya sehingga cenderung mengarahkan remaja pada hal-hal yang negatif. Berbagai hal negatif dapat dilakukan oleh remaja, termasuk melakukan tindak kejahatan. Tindak kejahatan yang dapat dilakukan oleh remaja mulai dari tindak kejahatan ringan seperti *bullying* hingga tindak kejahatan berat berupa tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, narkoba hingga pembunuhan.

Kejahatan menurut Kartono (2011) adalah tingkah laku atau perbuatan yang melanggar hukum dan norma sosial sehingga ditentang dalam masyarakat. Pelaku tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, di semua umur baik usia anak, dewasa ataupun lanjut usia. Diantara usia-usia tersebut, usia remaja merupakan usia yang tercatat cukup banyak melakukan tindakan kejahatan. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (2015) tercatat sebanyak 349 kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Robinson, dkk (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindak kejahatan adalah rendahnya empati. Empati dianggap sebagai salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi remaja sehingga dapat melakukan tindak kejahatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hunter, dkk (2007) juga menjelaskan bahwa kurangnya rasa empati yang dimiliki remaja dapat mengakibatkan remaja melakukan perilaku kejahatan seksual dan non seksual.

Empati secara sosial nampaknya memerankan peran penting dalam mengontrol perilaku kejahatan yang dapat dilakukan remaja. Cohen (2004)

menyatakan empati adalah memahami maksud orang lain, mampu memprediksi perilaku mereka dan mampu mengalami emosi yang orang lain rasakan. Empati membuat individu berinteraksi secara efektif dengan dunia sosial. Empati juga membuat keinginan untuk membantu orang lain dan tidak menyakiti orang lain. Sehingga individu yang memiliki rasa empati memungkinkan untuk tidak melakukan tindakan kejahatan.

Peneliti melakukan survei pada tanggal 4 Maret 2017 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Palembang untuk mengetahui empati pada anak didik pemasyarakatan (andikpas). Dengan diketahuinya perasaan empati diharapkan peneliti akan mengetahui juga perasaan bersalah yang mereka miliki. Tercatat bahwa lebih dari seratus remaja yang dibina dengan berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, perampokan, narkoba, hingga pembunuhan.

Survei awal dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara dengan 15 orang anak didik pemasyarakatan (andikpas). Hasilnya andikpas menyatakan bahwa mereka merasa ingin membantu disaat melihat orang lain sedang kesusahan. Sebanyak 13,4% andikpas yang hanya menyatakan bahwa mereka kasihan saat mengejek orang lain. Selanjutnya 60% andikpas menyatakan bahwa mereka tidak peduli dengan perasaan orang lain. Sedangkan hasil wawancara, mereka mengatakan bahwa ketidakpedulian mereka karena mereka menganggap orang lain juga tidak akan peduli dengan perasaan mereka. Sekitar 53,3% andikpas menjawab tidak memikirkan apakah perbuatannya merugikan orang lain.

Hasil wawancara ditemui beberapa jawaban yang berbeda dari andikpas. Andikpas A menjawab bahwa A menyadari perbuatannya menyakiti orang lain tetapi hal tersebut tidak terpikirkan olehnya saat kejadian berlangsung. A mengatakan bahwa A terlampau emosi hingga memukul temannya tersebut. Sedangkan pada andikpas B dan C terlihat tidak begitu yakin dengan jawaban bahwa mereka menyadari perbuatannya merugikan orang lain. Mereka mengatakan bahwa orang lain mencari mereka karena orang tersebut membutuhkan, sehingga jika merugikan orang lain maka orang-orang tersebut tidak akan mencari mereka lagi. Selanjutnya sekitar 66,6% andikpas menjawab bahwa mereka biasa saja saat melihat orang lain dalam kesusahan kerana mereka menganggap bahwa mereka juga sering kali dalam kesusahan contohnya berada dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan orang lain tidak akan peduli.

Survei awal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andina (2015) tentang kejahatan sadis oleh remaja studi kasus begal sepeda motor di Kota Depok. Kejahatan yang dilakukan oleh remaja sudah mencirikan perilaku dengan pola kekejaman serampangan, agresi, dan perilaku merendahkan yang mengindikasikan adanya penghinaan mendalam terhadap orang lain dan rendahnya empati yang dimiliki.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi rendahnya empati yang dimiliki oleh remaja. Dalam konteks sosial, empati juga dapat dipengaruhi oleh rasa bersalah. Penelitian yang dilakukan oleh Rangcanadhan dan Todorov (2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki skor yang rendah untuk rasa bersalah cenderung

akan memiliki skor yang rendah pula untuk perilaku damai, pelanggaran interpersonal dan pengalaman empati. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa bersalah juga cenderung memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Miller (2010) menyatakan bahwa rasa bersalah menyangkut suatu tindakan yang berhubungan dengan orang lain misalnya menyakiti orang lain atau merugikan orang lain yang melibatkan kesadaran implisit dalam diri individu dan standar normatif. Sesuai atau tidak seseorang tersebut dalam mencapai standar normatif, hal itulah yang menimbulkan rasa bersalah. Biasanya rasa bersalah muncul jika melakukan tindakan yang melanggar standar dan standar tersebut penting bagi dirinya dan merasa memiliki bertanggung jawab pribadi atas suatu tindakan yang dilakukannya.

Ferguson (2007) mengemukakan umumnya individu mulai mengenali rasa bersalah pada usia 7-10 tahun dimana harus terlebih dahulu mengenali tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya dan mampu mengevaluasi apakah tindakan tersebut sesuai dengan normatif. Sehingga diusia remaja rasa bersalah sudah berkembang dan dipahami oleh individu. Survei mengenai rasa bersalah juga dilakukan oleh peneliti kepada andikpas pada tanggal 4 Maret 2017. Hasilnya untuk aitem merasa menyesal telah melanggar peraturan, sebanyak 86% anak didik pemsarakatan (andikpas) menjawab menyesal karena telah melakukan tindakan yang melanggar hukum dan norma, mereka mengatakan bahwa karena perbuatannya yang melanggar mereka menjadi harus dihukum atas perbuatannya. Selanjutnya sebanyak 73% mengatakan bahwa perbuatan yang mereka lakukan

saat ini sudah mulai sesuai dengan etika. Hasil wawancara menyatakan bahwa perbuatan yang telah mereka lakukan kemarin adalah tanpa mereka sadari sepenuhnya namun sekarang mereka menyadari bahwa perbuatan mereka kemarin adalah salah.

Menurut penelitian Barret, dkk (Deem, 2016) respon seseorang saat merasa bersalah adalah adanya peningkatan denyut jantung dan pernafasan yang tidak teratur, namun belum ada penelitian yang menyimpulkan bahwa respon fisiologis dari rasa bersalah adalah demikian. Umumnya rasa bersalah diungkapkan dengan komunikasi verbal misalnya meminta maaf dan tindakan perbaikan. Sekitar 66% anak didik pemasyarakatan (andikpas) menyatakan bahwa mereka tidak langsung meminta maaf alasannya karena setiap perbuatan yang diperbuat belum tentu atas kesalahan mereka, haruslah lebih dulu melihat bagaimana kejadian tersebut terjadi baru menentukan siapa yang salah dan siapa yang harus meminta maaf bukan langsung meminta maaf.

Rasa bersalah juga berkaitan dengan konteks sosial dan hukum. Rasa bersalah termasuk pengalaman emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh individu walaupun hasilnya dapat berdampak positif. Rasa bersalah juga memerankan peran penting sebagai penyeimbang dalam berperilaku. Rasa bersalah juga memotivasi individu untuk menerima hukuman dari eksternal bahkan yang merugikan diri sendiri sebagai cara untuk penembusan atas hal yang telah dilakukan, sehingga biasanya rasa bersalah membuat seseorang mengakui bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang merugikan terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri walaupun tidak ada saksi (Deem, 2016).

Sebanyak 66% anak didik pemasyarakatan (andikpas) mengaku bahwa mereka bersedia dihukum atas perbuatan yang telah mereka lakukan, hal tersebut merupakan tanggung jawab mereka atas kesalahan yang mereka lakukan. Walaupun sebanyak 73,3% andikpas menyatakan tidak bersedia mengganti rugi disaat mereka melakukan kerugian terhadap orang lain. Survey diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangney (2007) yang menyatakan bahwa individu yang mampu berempati dengan orang lain dan menerima tanggung jawab untuk tindakan negatif yang dilakukan adalah individu yang memiliki rasa bersalah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hosser (Miller, 2010) pada narapidana yang telah keluar dari masa tahanannya, penelitian tersebut menyatakan bahwa sebanyak 54,1% mengatakan merasa bersalah selama masa tahanan atas perbuatan yang mereka lakukan. Rasa bersalah sendiri membantu individu untuk melakukan tindakan perbaikan di masa depan atas perbuatan yang dilakukan di masa lalu. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara rasa bersalah dengan empati pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara rasa bersalah dengan empati pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara rasa bersalah dengan empati pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial dan sebagai acuan ataupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal yang serupa.

2. Manfaat praktis

a. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak yang terkait yaitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk menjadi masukan dalam membina anak didik pemsyarakatan (andikpas) dengan menerapkan program pendidikan karakter untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain dan lebih mampu merasakan dan memikirkan apa yang dialami oleh orang lain sehingga andikpas mampu berperilaku sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

b. Subjek Penelitian

Untuk anak didik pemasyarakatan (andikpas) diharapkan dapat memahami dan mengerti perasaan orang lain dan menumbuhkan rasa empati didalam diri sehingga berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Silfver dan Helkama pada tahun 2007 dengan judul *Empathy, guilt, and gender: A comparison of two measures of guilt*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 53 anak perempuan dan 60 anak laki-laki berusia 13-16 tahun, kelas 7,8,9 di sebuah sekolah menengah biasa di Helsinki metropolitan (Espoo). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara rasa bersalah dan empati terutama pada kedua komponen empati yaitu *perspective taking* dan *empathic concern*. Selain itu juga terdapat perbedaan antara rasa bersalah dan empati pada anak perempuan dan laki-laki. Ada juga perbedaan yang menarik dalam hubungan antara usia dan *empathic concern* yaitu untuk anak perempuan akan meningkat seiring bertambahnya usia dan untuk anak laki-laki menurun. Sedangkan rasa bersalah sangat sesuai dengan situasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hartmann, dkk pada tahun 2010 dengan judul *Just a Game? Unjustified Virtual Violence Produces Guilt in Empathetic Players*. Subjek dalam penelitian ini adalah 80 orang mahasiswa Universitas Belanda yang terdiri dari 66% laki-laki. Penelitian ini menggunakan

jenis penelitian ekperimental yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Manipulasi diberikan kepada kelompok kontrol berupa informasi mengenai latar belakang karakter yang dimainkan. Hasilnya adalah individu akan merasa bersalah ketika mereka mengetahui latar belakang tokoh karakter yang mereka mainkan namun hal tersebut berlaku hanya untuk individu yang memiliki rasa empati namun pada individu yang tidak memiliki empati cenderung tidak akan merasa bersalah diberbagai kondisi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Roberts, dkk pada tahun 2014 dengan judul *Empathy, Anger, Guilt: Emotions and Prosocial Behaviour*. Subjek penelitian ini adalah 99 anak usia 6-13 tahun dan sebanyak 66% adalah anak perempuan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan hasil yaitu anak yang memiliki empati akan memiliki skor yang tinggi untuk rasa bersalah dan skor yang rendah pada kemarahan. Temuan ini juga membedakan kontribusi empati, rasa bersalah, dan kemarahan terhadap berbagai perilaku sosial dan menunjukkan hubungan penting antara emosi, pengaturan diri, dan perilaku prososial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh O'Connor, dkk pada tahun 2002 dengan judul *Guilt, fear, submission, and empathy in depression*. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 50 pasien di rumah sakit karena depresi dan 52 orang siswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan membandingkan dua kelompok subjek. Hasilnya adalah pasien yang menderita depresi secara signifikan lebih tinggi dalam rasa bersalah, tanggungjawab terhadap Tuhan,

perilaku patuh, takut akan evaluasi negatif, takut iri hati, tekanan empatik, dan lebih rendah dalam perbandingan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Pelligra pada tahun 2011 dengan judul *Empathy, Guilt-Aversion, and Patterns of Reciprocit*. Subjek pada penelitian ini adalah 106 orang yaitu 53 laki-laki dan 53 perempuan yang direkrut melalui poster dan e-mail, di kalangan mahasiswa ekonomi, hukum dan politik di Universitas Cagliari. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Hasilnya adalah adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial dan rasa bersalah terkait dengan kerugian yang dialami oleh orang lain, yang mana empati merupakan mediasi antara kedua emosi tersebut. Individu dengan EQ lebih tinggi didasarkan pada rasa bersalah lebih tinggi pula dan cenderung akan bersikap prososial.

Berdasarkan beberapa referensi di atas peneliti menyimpulkan bahwa adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah variabel penelitian, subjek penelitian dan jenis penelitian yang digunakan. Jadi penelitian dengan judul hubungan antara rasa bersalah dengan empati pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dapat dipertanggungjawabkan keasliannya karena berbeda dengan penelitian sebelumnya.

- Felt, Laurel J. 2011. The origin of everything? Empathy in theory and practice. *Journal of Empathy*, 1-37.
- Ferguson, Tamara J., Daniel Brugman, Jennifer White & Heidi L. Eyre. 2007. "Shame and guilt as morally warranted experiences" in *The self-conscious emotions theory and research*, eds Jessica L., Richard W., J.P.Tangney editors. (New York : The Guilford Press)
- Fitri, Rani Agias. 2015. Sumber dan cara mengatasi rasa bersalah pada wanita perokok yang memiliki anak balita. *Humaniora*, 6(1). 11-20.
- Gangemi A., Mancini F. 2011. "Guilt and guilts," in *Re-Constructing Emotional Spaces: From Experience to Regulation*, eds Trnka R., Balcar K., Kuška M., editors. (Prague: Prague College of Psychosocial Studies Press).
- Hartmann, Tilo, Erhan Toz, & Marvin Brandon. 2010. Just a Game ?Unjustified Virtual Violence Produces Guilt in Empathetic Players. *Media Psychology*, 13. 339-363. DOI:10.1080/15213269.2010.524912
- Hunter, John A., Aurelio Jose F., Judith V. Becker, & Neil Malamuth. 2007. Non-Sexual Delinquency in Juvenile Sexual Offenders: The Mediating and Moderating Influences of Emotional Empathy. *Springer Science+Business Media*, 22. 43–54. DOI 10.1007/s10896-006-9056-9
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Jackson, arrick L., Ashley G. Blackburn, Peggy Tobolowsky, & Dana Baer. 2011. An Examination Of Guilt, Shame, Empathy And Blaming Among A Sample Of Incarcerated Male And Female Offenders. *Southwest Journal of Criminal Justice*, 8.1 , 4–29.
- Joireman, Jeff. 2004. Empathy and the Self-Absorption Paradox II: Self-Rumination and Self-Reflection as Mediators Between Shame, Guilt, and Empathy. *Self and Identity Psychology Pres*, 3. 225–238. DOI: 10.1080/13576500444000038
- Kartono, K. 2011. *Patologi sosial 1 kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khosravi, Zohreh, Elham Zarabiha, & Azadeh Nemati. 2011. An Investigation of the Relationship among pathological and non pathological guilt feeling, Religious Attitude and Mental Health. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 1370–1373. DOI:10.1016/j.sbspro.2011.10.265.

- Konrath, Sara dan Delphine Grynberg. 2013 .The Positive (and Negative) Psychology of Empathy. (Eds)*The Neurobiology and Psychology of Empathy*, Nova Sciences Publishers, Inc. 1-42
- Makogon, Irina K. & Sergey N. Enikolopov. 2013. Problems with the assessment of shame and guilt. *Psychology in Russia: State of the Art*, 6(4), 168-175. DOI: 10.11621/pir.2013.0415.
- Miller, Christian. 2010. Guilt and Helping. *Psychology Research*, 68. 117-138.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Narcotics Anonymous World Services. 1988. *Narcotics Anonymous fifth edition*. California : Narcotics Anonymous World Services inc.
- O'Connor, Lynn E., Jack Berry, & Paul Gilbert. 2002. Guilt, fear submission, and empathy in depression. *Journal of affective disorder*, 71. 19-27. DOI: 10.1016/S0165-0327(01)00408-6.
- Pelligra, Vittorio. 2011. Empathy, Guilt-Aversion, and Patterns of Reciprocity. *American Psychological Association*, 4(3). 161-173. DOI: 10.1037/a0024688.
- Ranganadhan, Anita R And Natasha Todorov. 2010. Personality And Self-Forgiveness: The Roles Of Shame, Guilt, Empathy And Conciliatory Behavior. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29(1). 1 -22.
- Roberts, William, Janet Strayer, & Susanne Denham .2014. Empathy, Anger, Guilt : Emotion and prosocial Behaviour. *Canadian Journal of Behavioural Science*. 1-37. DOI : 10.1037/a0035057.
- Robinson, Ross, Simon Fraser U., & William L. Roberts. 2007. Empathy and Emotional Responsiveness in Delinquent and Non-delinquent Adolescents. *Social Development*, 16(3). 555-579 . Doi: 10.1111/j.1467-9507.2007.00396.x.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja* . Jakarta : Erlangga
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Sarjono, Haryadi & Winda Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Salemba Empat.
- Silver, Mia & Klaus Helkama. 2007. Empathy, guilt and gender ; A comparison of two measures of guilt. *Personality and social science*, 48. 239-246. DOI : 10.1111/j.1467-9450.2007.00578.x

- Silfver, Mia & Kuhalampi. 2008. *The sources of moral motivation – studies on empathy, guilt, shame and values*. University of Helsinki : Department of Social Psychology.
- Sugiyono.2014.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tangney, June Price & Rondal. 2002. *Shame and guilt*. United States of America : The Guilford Press.
- Tangney, June Price, Jeff Stuewig, & Debra J. Mashek. 2007. Moral Emotions and Moral Behavior. *Jurnal Psychology*, 58, 345-372.
- Tangney, June P., Jeffrey Stuewig, Debra Mashek, & Mark Hasting. 2011. Assessing Jail Inmates' Proneness to Shame and Guilt: Feeling Bad About the Behavior or the Self?. *Criminal Justice Behaviour*. 1; 38(7), 710–734. Doi:10.1177/0093854811405762.
- Taufik. 2012. *Empati : Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tracy, J. L. & Robins, R. W. 2004. Putting the self into self-conscious emotions: A theoretical model. *Psychological Inquiry*, 15, 103-125.
- Torstveit, Linda, Stefan Sütterlin & Ricardo Gregorio Lugo. 2016. Empathy, Guilt Proneness, and Gender: Relative Contributions to Prosocial Behaviour. *Europe's Journal of Psychology*, 12 (2). 260–270. doi:10.5964/ejop.v12i2.1097.
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. 2015. Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa* Vol 1(2).
- Xu, Hanyi , Laurent Be` gue, & Re` becca Shankland. 2011. Guilt and Guiltlessness: An Integrative Review. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7) ,440–457. DOI: 10.1111/j.1751-9004.2011.00364.